

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju dan sejahtera adalah bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Sementara itu, pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat. Departemen Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Prastyo (2015, p. 493), dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, peserta didik dituntut harus memiliki keterampilan, kemandirian, dan kepribadian yang dapat terwujud melalui proses belajar mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peran seorang pendidik sangatlah penting dalam memberikan perubahan untuk peningkatan mutu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada semua jenjang sekolah baik SD/MI, SMP/MTs maupun SMA/SMK, upaya untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD/MI menurut Lutan (2002: 17), wahana untuk mendidik anak agar kelak mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengandung potensi yang besar dalam memberikan sumbangan yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Kusumawati (2012, p. 2), dengan

pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan peserta didik akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia. Disamping itu ada beberapa tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ingin dicapai dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah yang harus mengacu pada pengembangan pribadi manusia secara utuh, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk susila dan makhluk religious.

Namun pada kenyataannya sistem pendidikan nasional hingga saat ini belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan global, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini terbukti pada beberapa masalah dalam pendidikan nasional salah satunya adalah kualitas pendidikan berdasarkan data *Educational For All Global Monitoring Report* yang dikeluarkan *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* Tahun 2012, Pendidikan Indonesia berada di peringkat 64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Sedangkan kualitas pendidikan di negara bagian Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara, untuk kualitas para guru berada pada peringkat 14 dari 14 negara. Yang artinya para guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara. Salah satu faktornya adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak, para guru seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan minat dan bakat yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Seharusnya guru membimbing dan mengarahkan potensi para peserta didik sesuai kebutuhan minat dan bakatnya sehingga dapat terpenuhi dan tercapai sesuai apa yang menjadi kebutuhan minat dan bakat dari para peserta didik. Di Amerika Serikat, Jerman, Inggris dan negara maju lainnya, seorang peserta didik dari usia dini sudah diarahkan menjadi seseorang yang profesional dan berkualitas di bidangnya yang sesuai dengan potensi peserta didik yang berdasarkan kebutuhan minat dan bakatnya. Jika peserta didik tersebut berbakat di dunia olahraga, maka peserta didik tersebut

diarahkan terus dan dibimbing menjadi seorang atlit. Sehingga ketika peserta didiknya sudah berusia matang peserta didik siap terjun menjadi seseorang yang profesional di bidangnya sesuai dengan kebutuhan minat dan bakatnya karena sudah terfokuskan sejak dini. Tetapi di Indonesia peserta didik di SD/MI harus membawa beberapa buku mata pelajaran yang banyak, sehingga mereka bukannya memahami materi yang ada di setiap pelajaran melainkan mereka menjadi bingung dan kurang memahami materi dengan baik karena tidak terfokus dengan benar, mereka dipaksa harus mempelajari setiap mata pelajaran yang ada dan mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan minat dan bakat peserta didik.

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan, kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010, Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, diantaranya: (1) Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan, (2) Menyusun silabus pembelajaran, (3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP, (4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, (5) Menyusun alat ukur atau soal sesuai mata pelajaran, (6) Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya, (7) Menganalisis hasil penilaian pembelajaran, (8) Melaksanakan pembelajaran atau perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi, (9) Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya atau khusus guru kelas, (10) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah atau madrasah dan nasional, (11) Membimbing guru pemula dalam program induksi, (12) Membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran, (13) Melaksanakan pengembangan diri, (14) Melaksanakan publikasi ilmiah atau karya inovatif, dan (15) Melakukan presentasi ilmiah.

Rendahnya kualitas guru juga disebabkan banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi ilmu yang dimilikinya, guru-guru tersebut hanya memenuhi jam belajar saja tanpa memperdulikan kualitas pembelajaran yang ia sampaikan. Untuk kualifikasi akademik dan ketidaksesuaian latar belakang

pendidikan secara keseluruhan menurut data Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013, Berdasarkan data 33 provinsi, diketahui bahwa ketidaksesuaian untuk guru SD mencapai 29% dan yang linear mencapai 71%. Angka ketidaksesuaian ini tentunya sangat besar karena jika dilihat dari jumlah berkisar 369.814 dari 1.510.938 guru SD di Indonesia. Sedangkan untuk guru pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga, secara nasional tercatat ketidaksesuaiannya relatif rendah yakni sekitar 17% dari jumlah keseluruhan guru Pendidikan Jasmani yang sebanyak 91.362 guru, ketidaksesuaian tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah yang mencapai 45%, untuk Provinsi Sumatera utara 16% sedangkan terendah terjadi di Provinsi Banten yang hanya sebesar 2%.

Hasil data Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, Menghadirkan keadaan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan formal di Indonesia, maka relatif semakin baik kualitas gurunya. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan disparitas yang sangat mencolok antara guru layak mengajar di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD/MI yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP/MTs 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Kelayakan mengajar tersebut jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010, Menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2 kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3 kependidikan ke atas. Di tingkat SMA/SMK, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3). Selain itu hasil data Uji Kopetensi Guru Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015, Dengan nilai pedagogik dan profesional yang diikuti 34 provinsi sebanyak tujuh provinsi mendapat nilai terbaik dengan pencapaian yang ditargetkan secara nasional dengan nilai standar

kompetensi minimal rata-rata kelulusan 55, hanya tujuh provinsi DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06), dan ada tiga provinsi yang mendapatkan nilai di atas rata-rata nasional, yaitu Kepulauan Riau (54,72), Sumatera Barat (54,68), dan Kalimantan Selatan (53,15). Sedangkan Sumatera Utara dibawah rata-rata kelulusan (48,96) dengan peringkat 20 dari 34 provinsi. Begitupun dengan persyaratan sertifikasi, hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Adapun 861.670 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional. Selain jenjang pendidikan yang belum memadai, kompetensi guru juga masih belum memadai. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tidak sampai 50% soal yang bisa dikerjakan. Tidak ada guru yang meraih nilai 80. Bahkan ada guru yang meraih nilai terendah. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Ketua Komisi X DPR RI Djoko Udjiyanto Pertemuan diruang Kantor Gubernur Sumatera Utara, Medan, Rabu (28/2/2018) menilai kualitas pendidikan di Provinsi Sumatera Utara belum menggembirakan, berdasar pada data neraca pendidikan daerah yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indeks Pembangunan Manusia pada tingkat 69,51 atau sedikit di bawah rata-rata nasional, sebesar 69,55. Uji kompetensi guru baik guru SD, guru SMP, guru SMA, dan guru SMK hasilnya di bawah rata-rata nasional. Selain itu indeks Integritas Ujian Nasional di Sumatera Utara masih di bawah rata-rata nasional. Bahkan, hasil akreditasi sekolah yang mendapat kategori A untuk tingkat SD, SMP, SMA, SMK jumlahnya di bawah 30 persen. Menurutnya berbagai permasalahan klasik sepanjang tahun 2017 dan awal tahun 2018 masih saja terjadi, di antaranya adalah masalah karakter, guru, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Permasalah karakter merupakan persoalan serius bagi bangsa Indonesia. Sedangkan, persoalan guru utamanya terletak pada beban berat tugas mengajar yang tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan dan perlindungan

bagi guru. Untuk persoalan kurikulum, terlihat pada begitu banyaknya materi muatan yang harus diajarkan kepada anak didik, dan proses pembelajaran yang cenderung menghafal dibanding dengan berpikir kritis. Persoalan sarana dan prasarana juga menyedihkan. Dari 1.833.000 ruang kelas, hanya 470.000 ribu ruang kelas dalam kondisi baik (hanya 26 persen), dan hanya 50 persen sekolah yang memiliki alat peraga pendidikan. Berbagai hal tersebut, pendidikan perlu mendapat perhatian serius, seksama, dan kesadaran semua pihak dalam membenahi dan memajukan pendidikan. Pendidikan perlu mendapat perhatian serius, seksama, dan kesadaran semua pihak dalam membenahi dan memajukan pendidikan. Apalagi, anggaran pendidikan kita cukup besar. Diketahui, anggaran pendidikan untuk tahun 2018 mencapai 20 persen atau sebesar Rp 441 triliun dari total belanja negara sebesar Rp 2.204 triliun. Bahkan, selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir tidak kurang dari Rp 3.500 triliun untuk anggaran pendidikan.

Makna dari data-data tentang rendahnya kualitas pendidikan Indonesia tersebut adalah karena adanya *something wrong* (masalah) dalam sistem pendidikan Indonesia. Ditinjau secara perspektif ideologis (prinsip) dan perspektif teknis (praktis), Jakaria (2014, p. 500), dalam berbagai masalah yaitu rendahnya kualitas pendidikan tentunya disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pendidikan, antara lain kurikulum, guru, sarana prasarana pendidikan, lingkungan, manajemen pendidikan, dan potensi peserta didik itu sendiri. Namun dari berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, faktor guru merupakan faktor yang penting, bahkan dapat dikatakan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan salah satunya terletak pada proses pembelajaran yang dilaksanakan atau cara mengajarnya yang kurang baik. Proses pembelajaran adalah inti kegiatan yang dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur keberhasilan suatu upaya pendidikan.

Tanang (2014, p. 27), kualitas pendidikan di Indonesia ikut ditentukan oleh profesionalisme guru karena guru sangat berperan mempersiapkan peserta didik yang berkualitas. Namun masih bermunculan gugatan kepada kinerja dan profesionalisme guru. Profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal

diantaranya, guru yang belum mencapai pendidikan yang sesuai dengan yang diisyaratkan atau belum layak mengajar, guru mengajar tidak sesuai dengan ijazah yang dimilikinya, motivasi mengajar guru rendah, dan kurangnya penguasaan materi pelajaran yang diajarkan. Kondisi guru saat ini menjadi sebuah tantangan untuk tetap memperbaiki sistem pendidikan yang ada dengan berbagai macam program, mulai dari memperbaiki sistem penerimaan tenaga pendidik dan membuat program untuk memperhatikan kesejahteraan dan kualitas guru. Sejauh ini memang belum terlihat hasil yang signifikan dari program-program yang dibuat oleh pemerintah. Upaya pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang memperhatikan kualitas proses pembelajaran dalam wujud pelaksanaan program pembelajaran yang disusun oleh guru yang bersangkutan. Tujuan utamanya adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungannya. Guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, metode, serta strategi pembelajaran, akan tetapi seorang guru harus bisa melaksanakan keterampilan manajemen dalam pembelajarannya dengan baik.

Engkoswara (2001 : 2), manajemen pendidikan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakat bersama. Oleh sebab itu teknik manajemen pembelajaran yang baik sangat diperlukan oleh seorang guru termasuk guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, karena dengan melaksanakan teknik manajemen pendidikan yang baik, maka pembelajaran akan lebih bergerak dengan cepat dan lancar dari kegiatan satu ke kegiatan yang lainnya, guru tidak akan kehilangan arah dalam pembelajarannya sehingga pembelajaran tersebut akan lebih efektif.

Majid (2009: 6), kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran adalah: (1) Penyusunan perencanaan pembelajaran, (2) Pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) Penilaian prestasi belajar peserta didik, dan (4) Pelaksanaan

tindaklanjut hasil penilaian. Guru juga harus memiliki kompetensi yang memadai, kompetensi tersebut tercantum dalam Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Nomor 19 Tahun 2005, Meliputi: (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi sosial, dan (4) Kompetensi profesional. Dengan demikian tanggung jawab dan peranan guru sangat besar dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk memahami komponen-komponen kemampuan manajemen guru, terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat memiliki kompetensi yang tinggi dalam menjalankan profesinya yang pada akhirnya mencapai kemampuan manajemen yang baik.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang juga perlu meningkatkan kemampuan manajemen pembelajaran dengan didukung kompetensi yang sesuai standar dan fasilitas penunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang memadai. Saryono (2013, p. 82), merupakan suatu kenyataan yang menjadi tantangan bagi para guru sekolah dasar untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik usia sekolah dasar. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar harus mengetahui dan mengerti karakteristik pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sekolah dasar itu sendiri, kemudian mengerti dan mengetahui strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik usia itu. Selain itu merupakan nilai tambah, sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah sangat penting yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Permasalahan yang menjadi perhatian penulis berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti saat pembelajaran pendidikan jasmani

olahraga dan kesehatan yang dilakukan di SD/MI negeri se-kecamatan Medan Tembung yang terdiri dari 12 sekolah dan pelaksanaan kelompok kerja guru, pada hari Senin-Sabtu tanggal 13-25 Februari 2017 pukul 08.00-16.00 WIB, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk sasaran pertama, dapat diidentifikasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi oleh sekolah hampir semua fungsi yang diberikan pada proses belajar mengajar, yang menjadi kelemahan adalah guru belum sepenuhnya mampu memberdayakan peserta didik dalam hal memberikan metode atau variasi bahan pelajaran di kelas dan lapangan serta waktu yang digunakan kurang efektif sehingga peserta didik tidak disiplin, sedangkan yang menjadi ancaman adalah belum siapnya peserta didik dalam menerima pelajaran, terutama pada siang hari menjelang pulang. Selain itu, bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih kurang memahami mengenai pentingnya manajemen pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, terkait dengan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pengerahan pembelajaran, pengkoordinasian pembelajaran, dan penilaian pembelajaran belum sepenuhnya merencanakan proses pembelajaran dengan baik, karena belum lengkapnya perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku sehingga arah pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam memanfaatkan secara sepenuhnya sarana dan prasarana pembelajaran yang ada dengan baik. Walaupun hasil data pendukung dari permasalahan tersebut belum representatif keseluruhan. Kondisi manajemen pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ada, namun temuan tersebut menunjukkan kurang optimalnya kemampuan manajemen pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan selama ini.

Hasil yang sama juga diperoleh Santoso (2009, p. 2), dalam penelitiannya bahwa peran manajemen pembelajaran yang baik dari guru pendidikan jasmani akan sangat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, baik menyangkut ranah psikomotor, afektif, kognitif dan ranah jamani. Jika guru pendidikan jamani mau dan mampu menyiapkan dan mengembangkan silabus dan RPP sendiri dengan baik, diharapkan pelaksanaan

pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan dilapangan, masih adanya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan belum sepenuhnya menyiapkan dan mengembangkan silabus dan RPP sendiri sesuai dengan keadaan sarana dan fasilitas olahraga yang ada di sekolah. Selain itu masih ada guru pendidikan jasmani dalam mengajar tanpa persiapan RPP lebih dulu sehingga pembelajaran berlangsung tanpa tujuan yang jelas.

Di dalam tulisan ini akan dibahas tentang manajemen pembelajaran yang dapat dilakukan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik) inilah guru berkepentingan untuk melakukan manajemen pembelajaran. Istilah manajemen secara luas dipahami sama dengan istilah pengelolaan, atau pengaturan. Dengan melakukan manajemen pembelajaran pada dasarnya guru melakukan proses pengelolaan atau pengaturan kegiatan pembelajaran untuk para peserta didik. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai sportifitas, jujur, kerjasama dan pembiasaan hidup sehat. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat memberikan berbagai pendekatan agar peserta didik termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Untuk memiliki kemampuan mengelola pembelajaran (kompetensi pedagogik) dengan baik, tentu saja guru perlu memahami unsur-unsur penting yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran.

Dengan demikian, diperlukan analisis kemampuan manajemen pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mampu memberikan informasi secara tepat bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan serta bermanfaat optimal agar manajemen pembelajaran guru yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada proses pembelajaran selanjutnya. Imron (2003: 22), untuk mengukur tingkat keberhasilan, kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam manajemen pembelajaran strategik maka analisis SWOT merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis manajemen

pembelajaran khususnya pada bidang lembaga pendidikan. Dengan pengertian tersebut diatas maka analisis SWOT adalah cara yang digunakan untuk meningkatkan mutu SD/MI dengan kemasan yang menarik sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi lapisan civitas lembaga pendidikan atau SD/MI.

Berdasarkan penguraian latar belakang masalah dan rendahnya persentase kelayakan mengajar guru di SD/MI, maka perlu diadakan penelitian untuk mengkaji lebih dalam tentang kemampuan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian “Analisis Kemampuan Manajemen Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung.” Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dapat mengetahui kesulitan guru dalam manajemen pembelajaran.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui permasalahan yang menitikberatkan pada manajemen pembelajaran. Secara rinci fokus masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

“Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung.”

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kelebihan (*Strenght*) Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung?

2. Bagaimana Kelemahan (*Weakness*) Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung?
3. Bagaimana Peluang (*Opportunity*) Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung?
4. Bagaimana Kendala (*Threat*) Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung?
5. Sejauh Mana Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Kelebihan (*Strenght*) Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk mengetahui Kelemahan (*Weakness*) Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung.
3. Untuk mengetahui Peluang (*Opportunity*) Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan,

Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung.

4. Untuk mengetahui Kendala (*Threat*) Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung.
5. Untuk memperoleh informasi sejauh mana Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai bahan informasi tentang perlunya Kemampuan Manajemen Pembelajaran Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian dan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SD/MI Negeri Se-Kecamatan Medan Tembung.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang Kemampuan Manajemen Pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah untuk mengambil kebijakan yang relevan sebagai bentuk upaya nyata dalam meningkatkan Kemampuan Manajemen Pembelajaran.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas Kemampuan Manajemen Pembelajaran pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.
4. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi ilmuwan maupun peneliti dan dijadikan sebagai bahan

pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian sejenis.

